



**Keywords:**

Persepsi masyarakat,  
tradisi rogomoyo,  
kaliwungu

**Corresponding Author:**

Asmul Chusni  
ahusniamul@gmail.com

## Persepsi Masyarakat Prokowinong Terhadap Tradisi Rogomoyo di Desa Kaliwungu Kabupaten Kudus

Amul Chusni<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia)  
Email : chusniamul@gmail.com

**Abstract**

*The Rogomoyo tradition means the custom of replacing the luwur cloth or the tomb of Ms. Rogomoyo in Prokowinong hamlet, Kaliwungu village, Kudus. Until now, the Rogomoyo tradition is still maintained and preserved. Every year the people of Prokowinong always hold a tradition as a form of respect for the struggle and services of Mbah Rogomoyo. This study aims to determine the process of implementing the Rogomoyo tradition in Kaliwungu village, Kudus district, describe the values contained in the Rogomoyo tradition in Kaliwungu village, Kudus district, identify and describe community perceptions of the Rogomoyo tradition in Kaliwungu village, Kudus district. This type of research is qualitative research. Data was collected by conducting interviews, literature and observation. From this study, it was found that people's perceptions of the Rogomoyo tradition vary widely, the residents of Prokowinong hamlet, Kaliwungu village, Kudus district also still celebrate the Rogomoyo tradition because it contains high noble values. The form of implementation pays attention to the traditional system, upholds the values of tolerance, religion and generosity that has been carried out with all communities. The implementation of the Rogomoyo tradition to remember the forerunner to be a forerunner as well as an expert in carpentry so as to be able to produce Kudus traditional houses.*

### 1. PENDAHULUAN

Konsep pembangunan masyarakat Indonesia bersumber dari rangkaian proses sejarah, tradisi budaya yang berbeda atau mirip, dan hukum atau aturan adat tiap daerah. Sebagaimana diatur dalam Pasal 18b (Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945) Prinsip Negara Republik Indonesia Serikat diatur dengan undang-undang.<sup>1</sup> Dengan tradisi budayanya yang beragam, bangsa Indonesia memiliki pesona dan kekhasannya sendiri. Berbagai ragam ini makin diperumit oleh persinggungan antara satu tradisi dengan tradisi lainnya, baik dalam budaya maupun agama. Masyarakat Indonesia yang majemuk dengan berbagai jenis suku dengan tradisi dan jenis budaya yang berbeda merupakan sumber yang mendukung satu sosial budaya. Sosial budaya yang terbentuk berhasil menciptakan ikatan persatuan lewat bahasa Indonesia dan semangat persatuan. Setiap wilayah memiliki tradisi budaya yang unik, yang masing-masing mempunyai ciri khas serta keunikannya sendiri, warisan nenek moyang secara turun-temurun. Indonesia merupakan wilayah dimana tradisi relatif dapat dipertahankan di kalangan masyarakat modern, namun karena pengaruh kehidupan modern, tidak sedikit daerah yang tradisinya saat ini tidak dapat dipertahankan dan hilang. Itu semua tergantung pada swasembada masyarakat pendukungnya, dimana tradisi diadaptasi di era yang semakin modern. Tradisi masing-masing daerah memiliki makna, cerita, dan sejarah yang unik bagi masyarakatnya. Melalui tradisi inilah manusia menghasilkan karya atau karya. Akibatnya manusia menjadi makhluk yang beradab, terhormat, kehidupan manusia yang rukun dan serasi, dan menjadi pendorong normatif kearah tingkat hidup yang lebih baik.

Tradisi yang masih dirasa positif tetap dipertahankan oleh masyarakat yang mendukung, namun tradisi yang dirasa tidak lagi cocok dengan perkembangan zaman, seperti yang dikenal di zaman modern, menjadi sangat kompetitif dalam kehidupan dan tradisi ditinggalkan oleh masyarakat. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak tradisi yang masih dipertahankan dan dilestarikan di berbagai wilayah Indonesia di tengah arus globalisasi saat ini. Masih banyak reaksi terhadap tradisi tersebut, baik negatif maupun positif. Namun, tidak dapat dipungkiri juga bahwa perubahan budaya saat ini sedang terjadi dan ada pula yang menghilang. Akibat hubungan antar budaya, perubahan bentuk budaya dan kepunahan budaya asli yang diciptakan tidak dapat dihindari, dan tidak ada komunitas di setiap pelosok Indonesia, bahkan di pelosok komunitas yang belum pernah dialami (mungkin di seluruh dunia). Terjadinya kontak dan benturan budaya atau perubahan budaya antar kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain. Proses tersebut meliputi penerimaan nilai, ditolaknya nilai yang didapat, dan diterimanya nilai baru dari segi sistem nilai. Karena budaya diekspresikan pemikiran kreatif masyarakat tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial, kontak sesama budaya dan budaya dan sesama budaya dan agama menjadi tidak terhindarkan. Pertukaran budaya dapat menjadi proses perubahan budaya dan menciptakan bentuk budaya baru. Bentuk dan pola bervariasi dari satu negara ke yang lain, tetapi yang pasti negara di dunia mempunyai budaya. Dengan demikian, kebudayaan jelas menunjukkan kesamaan kemanusiaan yang berbeda suku, bangsa dan ras. Misalnya, Indonesia adalah negara besar dengan beragam suku budaya, agama, ras, dan bahasa. Melanjutkan. Budaya tertentu seringkali mengalami pergeseran budaya dengan budaya lain dalam berbagai bentuk yang menginvasi dan mempengaruhi budaya tersebut (Gencana (2021)).

Namun tidak dapat dikatakan bahwa dalam era globalisasi dan kehidupan modern saat ini, setiap daerah di Indonesia masih banyak mempertahankan dan melestarikan tradisi. Hal ini karena persepsi yang berbeda atau beda tradisi masih ada dan ada dua persepsi. Dalam kehidupan saat ini tetap menempel kuat oleh masyarakat yang tinggal di daerah tertentu karena sangat sakral, khususnya masyarakat Prokowingong desa Kaliwung kabupaten Kudus. Salah satu tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat desa Kaliwungu adalah tradisi melepas kain luwur dari makam Mbah Rogo Moyo. Mbah Rogomoyo merupakan pendiri rumah adat joglo pencu dengan atap khas yang membedakannya dengan rumah adat Jawa Tengah. Juga pencipta rumah adat Kudus. umum. Tradisi Rogomoyo di kota Kudus tepatnya di Prokowingong Kaliwung sudah berlangsung lama, dan masih dijaga oleh sebagian masyarakat. Sesuai hasil observasi awal peneliti terhadap tradisi Rogomoyo khususnya di Desa Prokowingong Desa Kaliwungu Kabupaten Kudus mengandung nilai-nilai budaya luhur masyarakat Desa Kaliwungu, juga banyak menimbulkan kesadaran di masyarakat. melakukan. Ada yang menganggap tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa mbah Rogomoyo, ada pula yang menganggap tradisi Rigomoyo sebagai bentuk kewajiban. Oleh karena itu, penulis menyelidiki dan memahami bagaimana tradisi Rogomoyo dikenal dalam kehidupan masyarakat dan bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Rogomoyo dikenali dalam ritual-ritual yang menjalankan tradisi tersebut. Saya pikir ini menarik.

Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti dan mendalami lebih dalam tradisi Rogomoyo sebagai obyek kajian untuk melaksanakan tugas semester sebelumnya yang berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Rogomoyo Prokowingong Desa Kaliwungu Kabupaten Kudus".

## 2. METODE

Metode penelitian minimal berisi rancangan penelitian, pengumpulan data, serta analisis data. Mendeskripsikan jenis penelitian dan alasan pemilihan, teknik pengumpulan data, instrumen yang dikembangkan dan identifikasi responden atau informan. Menyertakan teknik analisis data dan penggunaannya dalam analisis data agar mudah dimengerti oleh pembaca. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan situasi dan persepsi masyarakat terhadap tradisi Rogomoyo, nilai-nilai dan prosesi pengenalan adat Rogomoyo di Desa Prokowingong, Desa Kaliwungu, Kabupaten Kudus.

Sementara jenis dari penelitian ini yaitu studi kasus, investigasi menyeluruh dengan pemahaman yang cermat tentang kasus dan peristiwa dalam tradisi Rogomoyo dan menggunakan jenis partisipatoris, yaitu peneliti ikut serta dalam melaksanakan wawancara dan berpartisipasi langsung dalam prosesi pelaksanaan tradisi Rogomoyo.

Tipe data diklasifikasikan menurut sumbernya. Dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Peneliti menggunakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa informasi yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang akan dibahas. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai satu tokoh adat dan lima tokoh masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh sumber informasi literal dengan mewawancarai orang-orang yang pengetahuannya dapat diyakini, seperti tokoh masyarakat dan tokoh adat, teknik random sampling yaitu pemilihan acak. Setiap peneliti melakukan wawancara lapangan dicatat. Sedangkan sumber informasi yang diperoleh peneliti adalah tindakan yang didapat dengan pengamatan secara langsung prosesi tradisi Rogomoyo.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Alat yang paling penting adalah peneliti, karena dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah perancang, pelaksana pengumpulan, analisis dan interpretasi data, dan terakhir peneliti menjadi pionir. dari hasil penelitian. (2) perangkat untuk merekam yang digunakan sebagai alat; (3) beberapa alat tulis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Metode ini berjalan untuk tujuan mengetahui gambaran masalah secara langsung dengan pengamatan secara langsung kegiatan masyarakat dan lokasi penelitian.

2. Studi Literatur

Studi Kepustakaan atau studi literatur adalah metode penelitian yang lokasi kajiannya adalah pustaka atau literatur. Dalam metode penelitian ini, penelitian dilakukan dengan memanfaatkan kajian-kajian yang mana berhubungan atau serupa.

3. Wawancara

Yang digunakan dalam penelitian ini yakni wawancara terbuka dan interpersonal. Wawancara terbuka adalah melakukan wawancara yang bersifat terbuka, akrab dan penuh kekeluargaan.

### 3. HASIL PENELITIAN

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari dulu dan hingga nanti dalam suatu masyarakat. WS Rendra mengatakan tradisi itu penting dan mengatakan bahwa tanpa itu, pertukaran sosial akan kacau dan kehidupan manusia akan bar-bar. Tetapi ketika tradisi menjadi mutlak, pemandu kehilangan nilainya. Ketika tradisi mulai mutlak, ia bukan lagi menjadi pedoman, melainkan menjadi penghambat kemajuan. Oleh karena itu, kita harus memikirkan tradisi yang telah kita terima dan menyesuakannya dengan zaman (Mardiman, 1994). Tradisi (Latin: traditio, "warisan"), atau kebiasaan, dalam arti yang paling sederhana, telah ada sejak lama, dan biasanya satu negara, budaya, waktu dan agama yang sama. Hal yang paling mendasar tentang tradisi adalah informasi yang disampaikan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun (dalam banyak kasus) secara lisan. Kalau tidak, tradisi itu bisa hilang. Tradisi Rogo Moyo merupakan ekspresi hubungan antara Islam dan tradisi lokal. Secara lebih spesifik, tradisi Rogomoyo adalah pertukaran kain luwur di makam orang berpengaruh yaitu Mbah Rogomoyo. Masyarakat Kudus memiliki banyak ritual adat yang dianggap unik. Misalnya Kupatan, Dangangan, Budaya Kopi Wiwit, Jenang Tebokan, dan Tradisi Rogomoyo ini.

Tradisi Rogomoyo dapat dilihat di desa Prokowinong desa Kaliwungu kabupaten Kudus. Buka Luwur memperingati kematian Sunan Muria, dan tradisi Rogomoyo desa Prokowinong memperingati kematian Mbah Rogomoyo, tokoh penting bagi masyarakat Kabupaten Prokowinong dan Kabupaten Kudus. Mbah Rogomoyo dikenal besar ilmunya dalam bidang agama dan menyebarkan agama Islam. Mbah Rogomoyo dikenal sebagai ahli tukang kayu sekaligus penyebar agama. Hingga kemudian mbah Rogomoyo menghasilkan karya berupa rumah adat Kudus masa kini yaitu joglo pencu tumpang songo yang sangat indah. Berdasarkan data penelitian arkeologi sejarah, rumah tradisional Joglo Pencu mencerminkan perubahan budaya Kudus yang muncul pada abad ke-15. Dibandingkan dengan rumah adat Jawa Tengah, keunikan rumah adat Joglo pencu adalah atapnya. Keahliannya diteruskan oleh Bupati ketiga Kudus, Kanjeng Kyai Adipati Ario Tjondronegoro. Selanjutnya mbah Rogomoyo menugaskan pembuatan bangunan Pendapa Kudus dengan ciri khas Joglo Pencu Tumpang Songo. Sepeninggal mbah Rogomoyo, bupati saat itu mencari tahu di mana makam Mbah Rogomoyo dimakamkan. Setelah ditemukan, makamnya diberi nama Makam Gebyog. Selain peninggalan peninggalan Joglo Pencu tumpang songo, terdapat peninggalan lainnya yaitu tempat yang digunakan

untuk sholat di Masjid Alit Darul Istiqomah. Haul mbah Rogomoyo sendiri bertepatan dengan tanggal 13 Muharram. Ini biasanya dirayakan di berbagai kalender. Mulai dari karnaval hingga berbagai pertunjukan.

Berdasarkan kepercayaan warga Dusun Prokowinong Desa Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus, kemunculan Mbah Rogo Moyo diduga telah menyebarkan agama Islam ke wilayah tersebut. Selain itu, Mbah Rogo Moyo adalah seorang prajurit Pangeran Diponegoro. Pangeran Diponegoro oleh Belanda dipenjara. Mbah Rogo Moyo mencari tempat yang aman hingga tiba di dusun Prokowinong pada abad ke-19. Mbah Rogo Moyo datang bersama rekan seperjuangannya Mbah Rogo Perti, Mbah Rogo Joyo, Mbah Rogo Dadi, dan koki Mbok Sumi dan Mbok Rasemi. Mbah Rogo Moyo tidak hanya memiliki ilmu agama yang mumpuni, namun juga ahli dalam pekerjaan pertukangan. Karyanya yang terkenal adalah Joglo Pencu Tumpang Songo. Keahliannya didengar oleh Bupati ke-3 Kudus yaitu Kanjeng Kyai Addipati Ario Tjondro Negoro 2. Kemudian setelahnya Mbah Rogo moyo diamanati untuk membuat baguanan pendapa Kudus dengan ciri khasnya yaitu Joglo Pencu Tumpang Songo.

Merupakan tradisi yang sangat kuat yaitu mengadakan upacara peringatan bagi orang yang telah meninggal, apalagi jika yang meninggal adalah tokoh terkemuka dalam agama dan keseharian. Diverifikasi dengan adanya tradisi Rogomoyo, sebuah upacara yang oleh masyarakat Kudus diyakini sacral memperingati jasa mbah Rogomoyo yang bertekad akan penyebaran Islam dan membangun rumah adat Kudus.

Secara runtut waktu, sesungguhnya proses adat Rogo moyo sebenarnya diawali dengan penyisiran makam yang pelaksanaannya mengandung nilai-nilai religi. Dalam pementasan ini dilakukan karnaval berjalan yang disebut kirab dari Masjid Darul Istiqomah atau sering disebut Masjid Alit. Peserta karnaval berpartisipasi di tengah tarian yang menggambarkan proses seperti penanaman padi dan pekerjaan pertukangan, dan proses tradisional Rogo moyo diakhiri dengan pertukaran kain luwur dan doa bersama. Berbicara tentang tradisi Rogo moyo tidak lepas dari konteks budayanya. Hubungan antara budaya dan masyarakat jelas. Budaya mengatur kehidupan manusia, memungkinkan kita untuk memahami dan memahami bagaimana kita bersikap, berperilaku dan menentukan sikap kita dalam hubungannya dengan orang lain. Terus-menerus berkembang dan berubah entah keudayaan atau masyarakat seiring dengan peradaban manusia. Dengan mengatur hubungan antar manusia, budaya menetapkan aturan tentang apa sikap yang harus dilakukan, dilarang dan sebagainya.

#### **4. PEMBAHASAN**

##### **1. Nilai-Nilai Luhur yang Terkandung dalam Tradisi Rogomoyo**

Tradisi Rogomoyo yang dilakukan oleh seluruh warga maupun sekitar Dukuh Prokowinong Desa Kaliwungu Kabupaten Kudus yang bukan hanya sekedar tradisi saja bagi warga dukuh Prokowinong, Kaliwungu, Kudus. Melainkan, di dalam pelaksanaan dan prosesi tradisi Rogomoyo mengandung tidak sedikit didalamnya nilai-nilai. Oleh karenanya, tradisi Rogomoyo perlu dijaga keberadaannya agar masyarakat selalu melakukan dan mengikuti tradisi tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian dari penulis, prosesi pelaksanaan tradisi Rogomoyo dari awal hingga akhir, dapat diungkapkan beberapa nilai luhur yang menempel kuat dalam proses pelaksanaan tradisi tersebut. Diantaranya:

##### **a. Nilai Toleransi**

Toleransi artinya tenggang rasa, dan sedangkan toleransi secara istilah adalah sikap menghargai, serta menghormati perbedaan antar sesama manusia. Toleransi atau toleran menurut dalam bahasa. Kata ini berasal dari bahasa Latin *tolerare*. Artinya yaitu, kita dengan sabar mentolerir penyimpangan atau apa yang kita anggap salah dalam batas-batas tertentu. Jadi toleransi adalah suatu tingkah laku atau sikap seseorang dalam suatu negara yang “tidak melanggar hukum” dan menghormati atau menghargai tingkah laku orang lain, selama masih dalam batas-batas tertentu.

Sikap toleransi dapat mencegah terjadinya pembedaan, seperti rasisme, sekalipun suatu kelompok masyarakat memiliki banyak kelompok dan golongan lain. Toleransi muncul karena keduanya memiliki keinginan untuk menghindari pertengkaran satu sama lain sebisa mungkin. Allah SWT menciptakan manusia yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut dapat dipandang positif sebagai kekuatan dan sebaliknya dipandang negatif sebagai konflik. Dengan itu, Tradisi Rogo moyo mengajarkan toleransi

antar sesama umat beragama, apapun agamanya. Tradisi Rogo moyo mengharapkan keharmonisan antar umat beragama.

b. Nilai Religius

Nilai Religius merupakan nilai-nilai yang ada dalam hidup yang mencerminkan tumbuh berkembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang akan menjadi pedoman tingkah laku yang ada dalam aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di akhirat ataupun di dunia.

Didalam tradisi Rogomoyo terdapat nilai religius yang merupakan acara sebagai bentuk rasa syukur dan dalam pelaksanaannya yang terdapat nilai religius seperti doa bersama dan lain sebagainya selain itu kisah mbah Rogomoyo yang juga terdapat nilai religius yaitu ditunjukkan oleh prinsip dan sikap Mbah Rogomoyo beserta para sahabatnya yang berupaya keras menyebarkan nilai-nilai religi Islam kepada warga dukuh Prokowinong tanpa mengenal lelah. Sebaliknya, reaksi penduduk Prokowinong sangat mendukung kedatangan mbah Rogomoyo untuk menyebarkan Islam. Sehingga mbah Rogomoyo mudah membangun masjid sebagai pusat penyebaran Islam bagi para sahabatnya. Oleh karena itu, masyarakat Prokowinong, desa Kaliwungu melestarikan dan mengembangkan tradisi peninggalan mbah rogomoyo.

c. Nilai Kedermawanan

Kemurahan hati atau juga disebut kedermawanan adalah bersikap baik dan murah hati kepada orang lain. Kedermawanan berasal dari kata dermawan, artinya orang yang mau atau sukarela melakukan sesuatu atau bermurah hati. Dalam tradisi Rogo moyo, kinerjanya dihargai dengan murah hati dalam proses menyantuni anak yatim piatu. Ini adalah bentuk yang murah hati.

## 2. Proses Pelaksanaan Tradisi Rogomoyo

Rangkaian prosesi pelaksanaan Tradisi Rogomoyo yang dilakukan oleh masyarakat Prokowinong Desa Kaliwungu Kabupaten Kudus. Tradisi Rogomoyo setiap tahunnya diadakan dengan meriah, karena sebagai wujud memeriahkan haul sang pendiri rumah adat tersebut. Biasanya peserta kirab bisa mencapai lebih dari 1.300 orang. Meliputi perwakilan dari setiap RT, Sekolah dan juga warga setempat maupun sekitar desa Kaliwungu yang ikut memeriahkan Tradisi Rogomoyo tersebut. Dijelaskam, para peserta kirab berjalan dari mulai Masjid Darul Istiqomah atau yang lebih akrab disebut Masjid Alit. Tradisi Rogomoyo tidak dilakukan hanya begitu saja, tapi melewati beberapa rangkaian proses. Rangkaian prosesi pelaksanaan tradisi Rogomoyo meliputi beberapa rangkaian kegiatan antara lain; bersih kubur, santunan yatim piatu dan selamatan bubur syuro, khotmil Qur'an bilghoib, khotmil Qur'an binnadlor dan acara ganti luwur dan do'a bersama panitia haul mbah Rogomoyo. Tahapan dijelaskan sebagai berikut:

a. Bersih kubur

Bersih kubur merupakan salah satu kegiatan yang banyak mengandung akan nilai-nilai berwawasan kesehatan yang tetap terjaga sampai saat ini. Bersih kubur dilaksanakan pada saat waktu-waktu khusus, contohnya pada waktu hari raya Idul Fitri atau akan bulam ramadhan. Tidak hanya waktu akan bulan Ramadan saja, tapi di waktu-waktu tertentu lainnya juga seperti pada pelaksanaan Tradisi Rogomoyo yang dilaksanakan pada setiap syura, tepatnya pada tanggal 13 bulan syura.

Bagi masyarakat, ziarah dan pembersihan kuburan dianggap sebagai salah satu kegiatan sosial dan keagamaan, dan para peziarah membersihkan kuburan dari rerumputan tinggi dan dedaunan yang berserakan di sekitarnya. Tujuannya tidak hanya untuk membersihkan kuburan, tetapi juga untuk berdoa memohon pengampunan dosa selama hidup di dunia ini di antara orang mati, terutama di antara kerabat.

b. Santunan yatim piatu dan selamatan bubur syuro

Karena bulan Muharram adalah bulan anak yatim, umat Islam dianjurkan untuk membelai kepala anak yatim dan memberikan kasih sayang serta santunan kepada mereka. Diajarkan dalam Islam menyantuni anak yatim artinya mengambil tanggung jawab dari orang tua anak tersebut. Perbuatan ini sudah menjadi habit dari keseharian, tidak hanya sekali atau dua kali. Ada alasan mengapa kebutuhan sebenarnya seorang yatim piatu sama dengan kebutuhan anak lainnya.

Sementara itu, Selamatan bubur syuro adalah amal nabi Nuh yang selamat dari Banjir 13 Muharram. Bubur suro diambil dari kata asyuro, bubur yang terbuat dari delapan bahan: beras, jagung, kedelai, singkong, kacang toro, pisang, kedelai, dan kacang tanah. Diolah menjadi bubur untuk peringatan tradisi rogomoyo.

c. Khotmil Qur'an Bil Ghoib

Khotmil Qur'an bilghoib artinya adalah tidak terlihat, dalam artian membaca Al-Qur'an dengan hafalan hati atau tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. Pengertian bil ghoib sama dengan tahfidz yang artinya hafalan. Pada pelaksanaan Khotmil Qur'an bil ghoib ini merupakan bersifat umum, sehingga masyarakat prokowinong sangat antusias untuk mengikutinya.

d. Khotmil Qur'an bin nadlor

Khotmil Qur'an binnaddlor ini merupakan kebalikan dari khotmil Qur'an bilghoib yang merupakan pembacaan Al-Qur'an dengan hafalan hati. sedangkan khotmil Qur'an bin nadlor adalah terlihat dalam artian membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf Al-Qur'an. Pada pelaksanaan khotmil Qur'an bin nadlor pula bersifat umum untuk memeriahkan tradisi Rogomoyo dan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Prokowinong desa Kaliwungu kabupaten Kudus.

e. Acara ganti luwur dan do'a bersama

Luwur yang baru dipasang kembali untuk menutupi makam mbah Rogomoyo. Sebelum dan sesudah pemasangan luwur dilakukan pembacaan doa dan tahlil.

Tradisi Rogomoyo mengandung makna beserta simbol nilai-nilai luhur dan pendidikan di masyarakat yaitu, menimbulkan rasa toleransi terhadap sesama, menghargai dan rasa saling tolong menolong, melatih dan membiasakan sedekah, mampu menumbuhkan akhlak mulia dan mengekang perbuatan-perbuatan negatif serta mengingatkan manusia untuk berbuat kebaikan demi keberlangsungan kehidupan di masa depan. Selain itu, mengandung nilai keteladanan, sehingga harus dilembagakan dan diturunkan kepada generasi muda. Tradisi Rogomoyo juga berfungsi untuk mempersatukan kelompok sosial, mempersatukan masyarakat, memperkuat kepercayaan pada yang gaib dan menjaga keseimbangan dan keharmonisan hidup dari waktu ke waktu.

### 3. Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Rogomoyo

Sebagai pelaku dan warga dukuh Prokowinong tradisi Rogomoyo mempunyai arti sendiri, antara lain yaitu:

a. Sebagai bentuk penghormatan dan mengenang jasa mbah Rogomoyo

Pelaku dan warga dukuh Prokowinong melaksanakan rangkaian tradisi Rogomoyo sebagai bentuk aplikasi dari jasa mbah Rogomoyo yang telah menyebarkan Islam. Mbah Rogomoyo merupakan pengikut setia dari pangeran Diponegoro yang pada tahun 1830, pangeran Diponegoro tertangkap oleh penjajah Belanda, sehingga mbah Rogomoyo berkelana dan sampai di dukuh Prokowinong, Kaliwungu, Kudus. Setelah sampai di kecamatan ujung kulon, mbah Rogomoyo dibantu mbah Rogo perti, Rogo Joyo, Rogo Dadi, serta mbok Sumi bertekad menyebarkan Islam. Selain itu, mbah Rogomoyo ingin meningkatkan ekonomi masyarakat dengan keterampilan bertukang kayu. Masyarakat setempat mengatakan bahwa mbah Rogomoyo adalah seseorang yang ahli dalam bidang pertukangan atau arsiteknya pada jaman dulu sehingga menghasilkan rumah adat Kudus yaitu joglo pencu. Dalam penyebaran Islam mbah Rogomoyo sangat arif dan bijaksana.

b. Tradisi Rogomoyo adalah sarana haul untuk mbah Rogomoyo

Tradisi Rogomoyo hanyalah istilah yang pada hakikatnya adalah peringatan haul mbah Rogomoyo teruntuk dukuh Prokowinong. Istilah tradisi Rogomoyo yaitu membuka atau mengganti, luwur yaitu kelambu atau kain mori. Hal itu bermaksud membuka atau mengganti kelambu atau kain mori. Dalam hal ini kain penutup makam mbah Rogomoyo. Penggantian selimut ini disebut-sebut sebagai tradisi Rogomoyo. Istilah haul tidak digunakan karena dikhawatirkan masyarakat menganggap tanggal 13 Muharram sebagai hari meninggalnya Mbah Rogomoyo.

c. Pelaksanaan tradisi Rogomoyo sebagai suatu kewajiban

Tradisi Rogo Moyo telah diwariskan hingga saat ini. Pewarisan tradisi Rogomoyo kepada generasi muda dimulai sejak mereka masih anak-anak. Mereka terbiasa mengikuti proses tradisional berdihi kubur, pengajian, dan membantu orang tua. Sehingga mereka tahu, untuk berlatih sampai mereka tumbuh menjadi kebiasaan.

## 5. KESIMPULAN

Tradisi Rogomoyo mempunyai nilai luhur yaitu nilai toleransi, religius dan kedermawanan. Nilai toleransi tradisi Rogo moyo toleransi yaitu sikap toleransi dapat menjauhkan dari sikap membedakan seperti rasisme walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok

masyarakat. Nilai religius tradisi Rogomoyo terdapat nilai religius yang merupakan acara sebagai bentuk rasa syukur dan dalam pelaksanaannya yang mencakup nilai religius seperti doa bersama dan lain sebagainya, sedangkan nilai kedermawanan terlihat dari prosesnya yaitu penyantunan anak yatim piatu, hal ini merupakan bentuk kedermawanan.

Pelaksanaan tradisi Rogomoyo meliputi bersih kubur merupakan salah satu kegiatan yang banyak mengandung akan nilai-nilai berwawasan kesehatan yang masih terjaga hingga kini. Selain bersih-bersih kuburan tujuan dari tradisi ini juga mendoakan orang yang sudah meninggal supaya diamouni dosanya ketika di dunia, santunan yatim piatu dan selamatan bubur syuro, khotmil Qur'an bilghoib, khotmil Qur'an bin nadlor yaitu dan acara ganti luwur dan do'a bersama panitia haul mbah Rogomoyo.

Persepsi masyarakat terhadap tradisi Rogomoyo berbagai macam yaitu Sebagai bentuk penghormatan dan mengenang jasa mbah Rogomoyo pelaku dan warga dukuh Prokowinong melaksanakan rangkaian tradisi Rogomoyo sebagai bentuk aplikasi dari jasa mbah Rogomoyo yang telah menyebarkan Islam, sebagai sarana haul untuk mbah Rogomoyo tradisi Rogomoyo hanyalah istilah yang pada hakikatnya adalah peringatan haul mbah Rogomoyo teruntuk dukuh Prokowinong. Dalam artian mengganti kelambu atau kain mori. Penggantian kain mori inilah yang dinamakan tradisi Rogomoyo. Seperti halnya event tahunan yang berjalan. Mereka terbiasa mengikuti proses tradisional bersih kubur, pengajian, dan membantu orang tua.

## 6. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis berterima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini, para pengajar IAIN Kudus, mata kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan IPS. Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada para Narasumber yang telah berkontribusi dalam proses pengumpulan data sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arman, F. (2015). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Politik*, 2(2), 1-15.
- Gencana, F. A. (2021). *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Petunggu Dusun Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya*. Other Thesis.
- Hidayah, D. N. (2013). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Malam Satu Suro. *DEMOCRATIA*, 1(1).
- Kanzunudin, M. (2020). Struktur dan Nilai Cerita Rakyat Mbah Rogo Moyo. *International Conference on Language, Literature, and Teaching*, 657-671.
- Listyana, R., & Agastya, Y. H. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 5(1), 118-138.
- Musala, J. K. (2022). Joglo Pencu Traditional House of Kudus Indonesia: History of Islamic Meanings in The Architecture of Joglo Pencu Kudus House of Central Java Indonesia. *Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1(1), 26-49.
- Nafifa, M. N. (2015). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Bubak Kawah di Desa Kabekelan Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen. *Jurnal Program Studi Pendidikan dan Sastra Jawa*, 6(2), 105-111.
- Safitri, R. Y., Sinaga, R. M., & Ekwandari, Y. S. (2018). Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Brokohan di Desa Jeparu Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 6(1), 1-12.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamadinata. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syam, A. R., Salenda, K., Haddade, W. (2016). Tradisi Barzanji dalam Persepsi Masyarakat Bone. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(2), 248-257.
- Wulandari, W. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massorong di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Tomalebbi*, 3(4), 39-106.